



Volume 15 Nomor 02 Tahun 2026

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

Analisis Pernyataan Presiden Prabowo Subiyanto “Yang Merasa Indonesia Suram, Silahkan Cari Negara Lain” Pada Pidato Hari Koperasi Indonesia Tahun 2026

Ahmad Sunardi

Universitas Harkat Negeri

Email: ahmadsunardi@harkatnegeri.co.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the political discourse in President Prabowo Subiyanto's speech on the 79th Cooperative Day in 2026. The research method uses Norman Fairclough's theory with a descriptive qualitative approach. The research data consists of the President's speech text published on Instagram by *suarasurabayamedia* and the responses from netizens. The research results in the text dimension show that diction and speech forms build the legitimacy of government power, representing the ideology of nationalist optimism. The dimension of discursive practice shows reproduction and reinterpretation, resulting in responses such as support, criticism, rejection, and satire. The dimension of social practice shows the discourse of ideological contestation between the government's narrative of optimism and the social experiences of Indonesian society on social media. Published political language becomes social practice, power relations, identity, meaning, and ideology that are negotiated in the public sphere.

Keywords: *Power Ideology, Search For Other Countries, Social Media*

A. Pendahuluan

Fungsi bahasa selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai media pembentukan representasi ideologi, realitas sosial, serta legitimasi kekuasaan. Penggunaan Bahasa dalam konteks politik seperti pilihan diksi, metafora, struktur kalimat, maupun strategi retorik yang digunakan oleh politikus, pejabat atau seorang pemimpin negara memiliki pengaruh yang besar terhadap cara pandang masyarakat memahami suatu persoalan (Adityawan et al., 2025). Maka dari itu, pidato politik tidak bisa di nilai sebagai rangkaian tuturan yang bersifat netral, tetapi sebagai praktik diskursif yang memproduksi, mereproduksi, dan mendistribusikan makna sesuai dengan kepentingan sosial, atau kepentingan penuturnya dan juga kepentingan politik tertentu. Tuturan yang disampaikan oleh politikus, pejabat, atau seorang kepala negara memiliki dimensi linguistik sekaligus dimensi ideologis karena berkaitan dengan relasi antara bahasa, kekuasaan, kepentingan dan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan media digital yang semakin pesat, bahasa politik juga memenuhi ruang-ruang media sosial dan ini dapat menjadi objek kajian linguistik yang sangat menarik. Informasi yang sebelumnya hanya beredar melalui media massa konvensional seperti radio, surat kabar, dan televisi, kini tersebar secara cepat melalui berbagai platform digital, seperti Instagram, Youtube, dan Tiktok maupun portal berita daring lainnya. Karena perkembangan tersebut, maka sebuah pernyataan politik tidak lagi berhenti pada ruang pidato formal, tetapi mengalami proses reproduksi, reinterpretasi, dan negosiasi makna oleh masyarakat melalui berbagai bentuk respons pada media digital (Santosa & Oktavianti, 2022). Perkembangan media digital tersebut menegaskan bahwa media sosial telah menjadi ruang diskursif yang memungkinkan berbagai kelompok masyarakat membangun makna baru terhadap

suatu peristiwa politik. Wacana tersebut mempunyai posisi strategis untuk diteliti berkaitan dengan hubungan antara teks, praktik produksi wacana, dan praktik sosial sesuai dengan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Fenomena bahasa politik yang menarik perhatian masyarakat Indonesia pada ruang digital adalah pidato Presiden Prabowo Subianto pada acara Peringatan Hari Koperasi Indonesia ke-79 yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 12 Juli 2026. Berdasarkan pemberitaan *Suarasurabayamedia* pada platform Instagram, Presiden Prabowo Subianto menyampaikan bahwa masyarakat yang merasa situasi Indonesia suram dipersilakan mencari negara lain karena tidak ada pihak yang akan melarangnya. Pada sambutan tersebut Presiden Prabowo juga menegaskan keyakinannya bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya dan memiliki potensi besar untuk bangkit melalui penguatan gerakan koperasi sebagai salah satu pilar pembangunan ekonomi nasional. Karena pernyataan demikian, maka di media sosial mendapatkan perhatian luas karena dipotong, dikutip, dan disebarluaskan dalam berbagai platform media digital sehingga memunculkan berbagai macam interpretasi di kalangan masyarakat Indonesia (Rahmatulloh et al., 2024).

Ragam interpretasi pro dan kontra warganet menegaskan bahwa makna suatu tuturan politik tidak hanya ditentukan oleh teks yang diucapkan, tetapi juga dipengaruhi oleh media penyebaran, konteks sosial, serta respons publik. Kutipan "mencari negara lain" pada media digital menjadi bagian dari praktik intertekstualitas karena digunakan kembali dalam berbagai bentuk unggahan, komentar, video pendek, meme, maupun diskusi publik. Sebagian warganet menginterpretasikan bahwa pernyataan tersebut sebagai bentuk dorongan agar masyarakat memiliki optimisme terhadap masa depan bangsa, sedangkan sebagian lainnya memaknainya sebagai ekspresi retorik yang mengandung penegasan terhadap kelompok yang dinilai terlalu pesimistis terhadap kondisi bangsa Indonesia. Berbagai tanggapan warganet di media sosial tersebut menunjukkan bahwa bahasa politik bersifat dinamis dan terbuka terhadap proses negosiasi makna sesuai dengan latar belakang individu warganet, pengalaman dan pandangan pemikiran, ideologi, serta kepentingan masing-masing kelompok sosial dan individu (Fawaid et al., 2025).

Berdasarkan perspektif linguistik, fenomena tersebut tidak hanya menarik untuk dianalisis dari aspek makna leksikal, tetapi juga dari hubungan antara bahasa dan kekuasaan. Berdasarkan teori Norman Fairclough menjelaskan bahwa wacana merupakan praktik sosial yang selalu berkaitan dengan relasi kuasa dan ideologi (Mouffe & Fairclough, 2024). Teori Norman menyatakan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk realitas sosial melalui proses representasi, identifikasi, dan legitimasi. Bahasa politik adalah bagian dari praktik sosial yang lebih luas karena mengandung kepentingan tertentu atau ideologis yang hendak disampaikan oleh orator. Sesuai dengan teori Norman Fairclough bahwa suatu wacana dapat di bedah berdasarkan tiga dimensi, yaitu dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial dan ini dapat dilakukan untuk meneliti sebuah wacana. Berdasarkan teori tersebut, maka peneliti dapat menganalisis teks dalam pilihan bahasa pada pidato diproduksi, didistribusikan melalui media, kemudian dimaknai kembali oleh masyarakat.

Penelitian berkaitan dengan bahasa politik di Indonesia telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti, namun belum sementara ini belum ada yang menyentuk Pidato Presiden Prabowo Subianto pada acara hari Koperasi Indonesia tahun 2026. Penelitian sebelumnya banyak memusatkan perhatian pada strategi retorika pidato presiden, tindak tutur, penggunaan metafora politik, maupun konstruksi citra kepemimpinan dalam komunikasi politik. Penelitian lain banyak mengkaji representasi ideologi melalui pemberitaan media massa terhadap pidato tokoh politik menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Penelitian sebelumnya juga banyak berfokus pada kajian teks pidato atau pemberitaan media arus utama sehingga belum banyak yang mengintegrasikan analisis terhadap respons masyarakat dalam ruang digital sebagai bagian dari praktik diskursif. Padahal, pada era perkembangan teknologi yang semakin pesat dewasa ini seperti media sosial, makna suatu pernyataan politik tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh pembicara maupun media, melainkan dibentuk secara kolektif melalui interaksi antarpengguna media digital baik tiktok, Instagram, facebook, dan media sosial lainnya (Budiarsih, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka kesenjangan penelitian (research gap) tentang analisis pernyataan presiden yang berkembang luas di media sosial dan mendapatkan perhatian warganet perlu dikaji lebih lanjut. Banyak penelitian mengenai pidato politik umumnya sebatas meneliti tentang struktur bahasa atau strategi retorika, penelitian tentang hubungan antara teks pidato, proses reproduksi wacana di media sosial, dan pembentukan ideologi kekuasaan masih relatif terbatas dan sementara belum ada yang meneliti tentang pidato presiden di hari koperasi tahun 2026. Penelitian pada media sosial seperti Instagram telah berkembang menjadi ruang publik digital yang memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen wacana. Respon yang dilakukan warganet seperti komentar, unggahan ulang, maupun video reaksi merupakan bentuk praktik diskursif yang

berpotensi membentuk persepsi publik terhadap suatu pernyataan politik (Fauzi & Sabardila, 2023). Penelitian yang mampu menganalisis teks pidato dengan praktik produksi dan konsumsi wacana dalam ruang digital sangat menarik dan strategis, sehingga hubungan antara bahasa, kekuasaan, media, dan masyarakat dapat dipahami secara lebih komprehensif dan mengena.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian Pidato Presiden Prabowo Subiyanto yang memunculkan kata "silahkan cari negara lain" yang tersebar pada media sosial. Teori Norman Fairclough memperkuat analisis secara terpadu teks pidato Presiden Prabowo Subianto beserta respons masyarakat di platform Instagram tentang ungkapan "silahkan cari negara lain". Kajian pada penelitian ini bukan hanya berkaitan dengan pilihan bahasa yang digunakan dalam pidato, tetapi juga menelaah bagaimana teks tersebut diproduksi, disebarluaskan oleh media, direproduksi oleh pengguna media sosial, serta membentuk kontestasi makna dalam ruang publik digital. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada salah satu dimensi wacana.

Dari latar belakang di atas, harapan penelitian secara teoretis dapat memperkaya pengembangan kajian analisis wacana kritis focus pada memahami hubungan antara bahasa politik, media digital, dan ideologi kekuasaan pada era komunikasi digital yang terus berkembang dewasa ini. Manfaat penelitian secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian bahasa Indonesia, komunikasi politik, dan literasi media. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut kepada masyarakat Indonesia tentang pentingnya membaca teks politik secara kritis dengan mempertimbangkan konteks produksi, distribusi, dan konsumsi wacana. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara ilmiah kepada masyarakat tentang makna pernyataan presiden Prabowo tentang ungkapan "cari negara lain" sehingga masyarakat tidak sesat pikir. Atas dasar pemikiran di atas, tujuan penelitian ini adalah menganalisis ideologi kekuasaan direpresentasikan melalui pernyataan Presiden Prabowo Subianto dalam pidato Peringatan Hari Koperasi Indonesia ke-79 tahun 2026 serta bagaimana ideologi tersebut dinegosiasikan kembali melalui praktik diskursif masyarakat di media sosial Instagram menggunakan perspektif analisis wacana kritis model tiga dimensi teori Norman Fairclough.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan menganalisis makna, ideologi, dan relasi kekuasaan yang terkandung dalam penggunaan bahasa politik pada Pidato Presiden Prabowo Subiyanto di hari Koperasi tahun 2026. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif berupaya menginterpretasikan fenomena sosial berdasarkan makna yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam konteks tertentu (Kaharuddin, 2021). Kajian fokus pada pernyataan Presiden Prabowo Subianto dalam pidato Peringatan Hari Koperasi Indonesia ke-79 pada 12 Juli 2026 beserta respons masyarakat di media sosial Instagram.

Objek penelitian ini adalah data primer meliputi teks pidato Presiden Prabowo Subianto yang memuat pernyataan mengenai masyarakat yang merasa Indonesia suram dipersilakan mencari negara lain, sebagaimana diberitakan oleh berbagai media, serta transkrip pidato yang tersedia melalui dokumentasi resmi maupun pemberitaan media daring. Selain itu, data sekunder berupa komentar, unggahan, kutipan, dan tanggapan pengguna media sosial Instagram yang membahas pernyataan tersebut juga di ambil untuk di analisis. Data primer dan data sekunder tersebut di ambil berdasarkan pada pertimbangan bahwa makna suatu wacana politik tidak hanya dibangun oleh penutur, tetapi juga diproduksi kembali melalui interaksi masyarakat dalam ruang digital (Khartini Kaluku & Wahyuddin S, 2023).

Pengumpulan data diperoleh melalui teknik **dokumentasi** dan **simak-catat**. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh teks pidato, berita, serta unggahan media sosial yang relevan dengan objek penelitian (Y Sriani, A Hidayat, 2022). Teknik Simak-catat digunakan untuk mengidentifikasi satuan-satuan bahasa berupa kata, frasa, klausa, kalimat, maupun komentar warganet yang mengandung representasi ideologi, relasi kekuasaan, strategi retorika, dan praktik diskursif. Data selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti bentuk representasi nasionalisme, legitimasi kekuasaan, optimisme pembangunan, kritik, dukungan, maupun penolakan yang muncul di media sosial khususnya instagram.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Norman Fairclough tentang analisis wacana kritis. Teori Norman Fairclough menyatakan bahwa sebuah wacana tidak lahir dengan sendirinya,

melainkan mempunyai maksud dan kepentingan tertentu, sebuah wacana juga mempunyai relasi kekuasaan dan ideology (Sari et al., 2025). Teori ini menggunakan analisis kajian berdasarkan analisis tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial.

Analisis teks digunakan untuk menganalisis karakteristik linguistik pidato Presiden Prabowo Subianto berkaitan dengan kajian diksi, struktur kalimat, modalitas, bentuk imperatif, metafora, kohesi, koherensi, serta strategi retorika yang digunakan untuk membangun makna (Durmaz & Salih, 2022). Tahap ini dilakukan identifikasi bagaimana pilihan bahasa merepresentasikan gagasan, membangun identitas penutur, dan mengonstruksi hubungan dengan audiens atau warganet pada media sosial instagram.

Analisis proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana menggunakan analisis diskursif. Analisis difokuskan pada bagaimana pidato diproduksi sebagai komunikasi politik, kemudian didistribusikan melalui media massa dan media sosial, serta bagaimana pengguna Instagram mereproduksi, mengutip, mengomentari, dan menafsirkan kembali pernyataan tersebut (Fairclough, 2012). Tahap ini juga mengkaji intertekstualitas, yaitu keterkaitan antara teks pidato dengan berbagai bentuk respons digital yang muncul di ruang publik.

Analisis praktik sosial digunakan untuk menganalisis hubungan antara wacana dengan konteks sosial, politik, dan ideology yang melatarbelakangi munculnya wacana tersebut dan tanggapan warganet. Berdasarkan teori Norman Fairclough, analisis ini digunakan sebagai instrumen legitimasi kekuasaan, pembentukan identitas nasional, serta negosiasi makna antara pemerintah dan masyarakat dalam sebuah wacana (Almeida et al., 2016). Analisis selanjutnya yaitu menganalisis bagaimana media sosial menjadi arena kontestasi ideology yang memungkinkan berbagai kelompok masyarakat membangun, mempertahankan, atau menolak makna yang terkandung dalam pidato Presiden Prabowo.

Triangulasi sumber dilakukan untuk menjamin keabsahan data yaitu dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari teks pidato, pemberitaan media daring, serta komentar warganet di Instagram. Triangulasi teori juga diterapkan untuk mengintegrasikan konsep analisis wacana kritis teori Norman Fairclough dengan teori komunikasi politik dan kajian ideology untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian (Rumaf, 2025). Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai representasi ideology kekuasaan dalam pidato Presiden Prabowo Subianto pada acara hari Koperasi tahun 2026 serta dinamika pembentukan makna yang berlangsung di ruang publik digital khususnya Instagram.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data-data penelitian yang diperoleh, serta di dukung dengan teori Norman Fairclough maka pidato Presiden Prabowo Subiyanto pada acara hari jadi koperasi Indonesia tahun 2026 mempunyai unsur praktik sosial yang mengandung relasi kekuasaan dan ideology. Teori ini berpendapat bahwa suatu wacana tidak dapat dipahami hanya melalui teks, tetapi juga melalui proses produksi, distribusi, konsumsi, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya (Sari et al., 2025). Berdasarkan teori tersebut, maka analisis terhadap pernyataan Presiden Prabowo Subianto dalam Peringatan Hari Koperasi Indonesia ke-79 dapat dilakukan melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi teks (text), praktik diskursif (discursive practice), dan praktik sosial (social practice) sesuai dengan teori Norman Fairclough.

Analaisis Teks

Pidato Presiden Prabowo pada acara hari jadi koperasi tahun 2026 dapat ditemukan beberapa data yang dapat di analisis secara tekstual. Analisis teks pada pidato presiden dapat emnggunakan teori Norman Fairclough tentang menganalisis wacana terhadap pilihan bahasa, struktur kalimat, kosakata, metafora, modalitas, dan strategi retorika yang digunakan dalam suatu wacana (Lubis, 2020). Data berupa teks yang diperoleh dari penelitian ini ditemukan beberapa tuturan utama yang menjadi pusat perhatian publik, yaitu:

"Siapa saja yang menganggap kondisi Indonesia suram dan tidak punya masa depan dipersilakan mencari negara lain."

dan

"yang tidak setuju silahkan duduk saja, jangan nyinyir."

Data-data di atas secara linguistik menunjukkan penggunaan kalimat deklaratif yang berfungsi sebagai bentuk direktif tidak langsung. Presiden Prabowo Subiyanto tidak secara eksplisit memerintahkan masyarakat meninggalkan Indonesia, tetapi menggunakan bentuk persilakan yang secara pragmatis memiliki daya ilokusi berupa anjuran sekaligus penegasan sikap, yaitu kepada siapa saja masyarakat Indonesia yang menganggap negara ini suram, tidak mempunyai harapan maju, maka diperilahkan untuk mencari negara lain.

Kutipan data "mencari negara lain" yang diungkapkan oleh Presiden Prabowo menjadi elemen linguistik yang paling dominan dalam membangun makna pidato tersebut hingga akhirnya warganet ramai berkomentar di Indtgram. Frasa "menari negara lain" secara semantis mengandung makna perpindahan tempat tinggal atau orientasi masa depan ke negara lain dan itu dipersilahkan untuk Masyarakat yang menganggap negara ini surap tidak ada masa depan. Sedangkan berdasarkan konteks pidato politik, makna tersebut tidak dapat dipahami secara literal. Frasa di atas berfungsi sebagai strategi retorik untuk menegaskan optimisme pemerintah terhadap masa depan Indonesia dan sekaligus merespons kelompok yang dianggap terlalu pesimistis terhadap kondisi bangsa, bahwa bangsa ini pasti maju, bangsa ini mempunyai masa depan yang gemilang.

Selanjutnya pilihan kata "suram" juga memiliki fungsi ideologis tertentu. Kata "suram" menciptakan oposisi biner antara kelompok yang optimis dan kelompok yang pesimis. Berdasarkan teori Norman Fairclough, penggunaan oposisi semacam ini merupakan strategi representasi yang umum digunakan dalam wacana politik untuk membangun identitas kolektif tertentu. Presiden Prabowo Subiyanto merepresentasikan Indonesia sebagai negara yang kaya dan akan bangkit, akan maju dan sejahtera, sedangkan kelompok yang memandang Indonesia suram ditempatkan sebagai pihak yang berbeda dari narasi optimisme tersebut, yaitu menganggap negara selama di pimpin oleh Prabowo Subiyanto tidak mempunyai harapan maju.

Data di atas juga menggunakan modalitas yang cukup kuat melalui pernyataan bahwa Indonesia adalah negara yang kaya dan akan bangkit. Modalitas kepastian yang digunakan menunjukkan keyakinan tinggi dari Presiden Prabowo Subiyanto terhadap masa depan bangsa yaitu bangsa ini akan maju. Pilihan kata yang dipakai tersebut mempunyai fungsi membangun legitimasi politik sekaligus memperkuat citra kepemimpinan yang optimistis, yaitu meyakinkan masyarakat bahwa Indonesia akan maju dan sejahtera (Hajrah et al., 2024).

Berdasarkan perspektif analisis wacana kritis, bahasa yang disampaikan oleh Presiden Prabowo ini tidak bersifat netral akan tetapi mempunyai ideologi dan legitimasi. Tuturan Presiden Prabowo mengandung representasi ideologis yang menempatkan pemerintah sebagai pihak yang memiliki visi positif terhadap masa depan Indonesia, bahwa Indonesia akan bangkit dan maju. Berdasarkan analisis ini, maka kita dapat mengetahui bahwa teks pidato tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kerangka berpikir tertentu bagi audiens atau masyarakat umum.

Representasi Aktor Sosial dalam Teks

Norman Fairclough menjelaskan bahwa bahasa digunakan untuk merepresentasikan aktor sosial secara tertentu (Almeida et al., 2016). Pidato Presiden Prabowo pada acara hari Koperasi tahun 2026 ditemukan dua kelompok utama yang direpresentasikan yaitu kelompok pemerintah dan kelompok masyarakat. Kelompok pemerintah yang direpresentasikan sebagai agen perubahan, pembangunan, dan kebangkitan ekonomi nasional. Representasi tersebut berdasarkan pernyataan mengenai kekayaan Indonesia, potensi kebangkitan bangsa, serta peran koperasi dalam pembangunan ekonomi. Kelompok masyarakat ditujukan kepada masyarakat yang merasa Indonesia berada dalam kondisi suram. Kelompok ini direpresentasikan sebagai kelompok yang pesimis, kelompok yang tidak memiliki keyakinan terhadap masa depan bangsa, dan menganggap Indonesia suram. Pilihan kata pada frasa "cari negara lain", kelompok tersebut secara simbolik ditempatkan di luar narasi optimisme nasional yang sedang dibangun, yaitu kelompok pesimis yang dipersilahkan mencari negara lain. Representasi semacam ini merupakan praktik ideologis karena menciptakan batas antara "kami" dan "mereka". Dalam wacana politik, strategi tersebut sering digunakan untuk membangun solidaritas kelompok pendukung sekaligus mengidentifikasi kelompok yang dianggap berbeda pandangan.

D. Analisis Diskursif

Pidato Presiden Prabowo pada acara hari koperasi Indonesia tahun 2026 dapat dianalisis secara diskursif sesuai dengan teori Norman Fairclough. Teori tersebut menyatakan bahwa sebuah wacana dapat dianalisis dari perspektif bagaimana suatu teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat (Kritis et al., 2024). Sambutan Presiden Prabowo awalnya diproduksi dalam konteks formal, yaitu Peringatan Hari Koperasi Indonesia ke-79. Fokus utama di awal sambutannya pembicaraan sebenarnya adalah penguatan koperasi sebagai instrumen pembangunan ekonomi nasional. Selanjutnya pidato tersebut didistribusikan melalui media digital, perhatian publik justru lebih terpusat pada frasa bagi yang menganggap Indonesia suram, silahkan "cari negara lain" dan "duduk saja" di rumah sambil melihat perkembangan negara Indonesia tanpa perlu nyinyir terhadap prosesnya.

Tanggapan warganet atas penggalan kalimat pidato Presiden menuai banyak interpretasi, fenomena ini menunjukkan adanya proses seleksi wacana oleh media. Secara diskursif, media tidak selalu mereproduksi keseluruhan isi pidato, tetapi memilih bagian-bagian tertentu yang dianggap memiliki nilai berita tinggi, yang dianggap memancing emosional, atau menimbulkan pro dan kontra. Fenomena tersebut mengakibatkan publik lebih mengenal potongan pernyataan yang kontroversial dibandingkan konteks pidato secara utuh dan menyeluruh isi semua pidato.

Berdasarkan perspektif teori Norman Fairclough, proses ini disebut sebagai praktik diskursif karena makna suatu teks dipengaruhi oleh mekanisme produksi dan distribusi informasi, yaitu bagaimana wacana itu dibentuk dan bagaimana wacana itu sampai kepada Masyarakat sehingga timbul berbagai macam tanggapan.

Reproduksi Wacana dan Intertekstualitas

Tori Norman Fairclough memandang bahwa intertekstualitas merupakan konsep yang menjelaskan bahwa suatu teks selalu berhubungan dengan teks lain (Wayan & Sasmita, 2023). Pada kasus pidato Presiden di hari Kperasi tahun 2026 tidak berdiri sendiri. Frasa "cari negara lain" kemudian dikaitkan oleh warganet dengan berbagai isu lain seperti pajak, ekonomi, pengangguran, harga kebutuhan pokok, hingga sejarah politik nasional, yang di anggap negara Indonesia suram, sulit bangkit dan sulit maju. Komentar di Instagram seperti:

"Yang suram pemimpinnya, bukan Indonesia."

Pada ungkapan warganet di Instagram ini menunjukkan adanya reproduksi makna baru. Netizen tidak lagi membahas kondisi Indonesia secara umum, tetapi mengalihkan fokus pada evaluasi terhadap kepemimpinan Presiden, yaitu yang suram adalah pemimpinnya bukan Indonesia.

Komentar lainnya d Instagram:

"Yg menggaji rakyat malah merendahkan dan mengusir rakyatnya."

Tanggapan warganet di Instagram ini memperlihatkan bagaimana masyarakat membangun interpretasi bahwa pernyataan tersebut dipahami sebagai bentuk pengusiran simbolik terhadap warga negara, padahal presiden yang menggaji adalah rakyat, maka rakyatlah majikannya, majikan kok di usir, malah direndahkan. Pada fenomena ini kita dapat mengetahui bahwa makna suatu teks tidak sepenuhnya dikendalikan oleh penutur. Setelah memasuki ruang digital, makna akan dinegosiasikan ulang oleh masyarakat melalui berbagai bentuk interpretasi.

Polarisasi Wacana di Media Sosial

Polarisasi pada media sosial dilihat dari data komentar menunjukkan adanya polarisasi yang cukup kuat. Terdapat kelompok yang menolak pernyataan Presiden. Kelompok ini menafsirkan tuturan tersebut sebagai bentuk arogansi kekuasaan dan ketidakpekaan terhadap kondisi masyarakat.

Komentar seperti:

"Miris kata-kata seperti ini keluar dari pemimpin."

dan

"Pimpinan negara kok gitu, bukannya ngasih solusi malah ngusir rakyat."

Tanggapan warganet di insagram ini menunjukkan adanya ekspektasi bahwa seorang presiden seharusnya menawarkan solusi, bukan memberikan pernyataan yang dianggap konfrontatif, kata-kata tersebut dianggap tidak pantas dikeluarkan oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin negara seharusnya memberikan Solusi terhadap keadaan yang ada, bukan malah mengusir rakyatnya.

Kelompok yang mendukung presiden juga ada, yaitu dengan komentar-komentar sebagai berikut.

"Jelas-jelas yang merasa. Lah kok malah banyak yang baper."

Tanggapan warganet pada data tersebut menunjukkan adanya upaya membela Presiden dengan menempatkan kritik sebagai bentuk kesalahpahaman terhadap konteks pidato. Ungkapan presiden jangan di tanggap dengan perasaan, tetapi memakai logika, ungkapan tersebut Adalah sebagai penegasan kalau kita harus yakin dan optimis bahwa Indonesia akan bangkit dan maju.

Kelompok berikutnya Adalah kelompok yang menggunakan humor dan satire. Ungkapan-ungkapan ini dapat diperoleh dari data-data sebagai berikut:

"Kalau memang ada yang mau pindah negara, tolong sediain surat rekomendasinya pak."

Ungkapan ini menunjukkan penggunaan humor sebagai strategi komunikasi politik digital. Wargtanet malah menantang jika disuruh untuk mencari negara lain, maka tolong difasilitasi, dibuatkan

surat rekomendasi atau surat pindah negara. Keberadaan ketiga kelompok tersebut menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai arena kontestasi makna terhadap suatu wacana.

Analisis Praktik Sosial

Teori Norman Fairclough mengungkapkan bahwa sebuah wacana tidak ada dengan sendirinya melainkan dengan kondisi sosial yang lebih luas (Durmaz & Salih, 2022). Pada level ini, pernyataan Presiden Prabowo dapat dipahami sebagai bagian dari pertarungan ideologis mengenai masa depan Indonesia. Pidato Presiden Prabowo muncul ketika ruang publik digital dipenuhi berbagai diskursus mengenai kondisi ekonomi, lapangan kerja, pajak, dan isu kesejahteraan masyarakat. Berbagai macam tanggapan Masyarakat yang menilai Indonesia sulit bangkit dan sulit maju maka atas tanggapan tersebut pemerintah berupaya membangun narasi optimisme nasional melalui bahasa politik yang menekankan kebangkitan ekonomi dan penguatan koperasi, yaitu kita ini negara besar, negara kaya, negara kita akan bangki, akan maju dan sejahtera.

Warganet sebagai masyarakat memiliki pengalaman sosial yang berbeda maka mempunyai berbagai macam pandangan dan berbagai komentar menunjukkan bahwa sebagian netizen menilai kondisi ekonomi sehari-hari belum sesuai dengan narasi optimisme yang dibangun pemerintah. Hasilnya terjadi benturan antara wacana resmi negara dengan pengalaman sosial Masyarakat di media sosial.

Ideologi Kekuasaan dalam Wacana

Teori Norman Fairclough menyatakan bahwa kekuasaan tidak hanya bekerja melalui kebijakan, tetapi juga melalui bahasa. Pernyataan yang menganggap Indonesia suram, silahkan "cari negara lain" memperlihatkan bagaimana posisi Presiden sebagai pemegang otoritas digunakan untuk mendefinisikan realitas sosial tertentu. Melalui pidato Presiden pada acara hari koperasi tersebut, dapat dianalisis bahwa Presiden membangun narasi kepada Masyarakat bahwa Indonesia sedang menuju kebangkitan dan masyarakat perlu memiliki keyakinan terhadap proses tersebut. Dari narasi yang ada, timbul perspektif masyarakat yang mempunyai pandangan berbeda secara simbolik ditempatkan di luar narasi tersebut. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai instrumen legitimasi kekuasaan. Narasi dalam pidato tersebut tersirat bahwa pemerintah berusaha membangun konsensus mengenai arah pembangunan nasional. Masyarakat Indonesia atau warganet tidak memperlihatkan bahwa legitimasi tersebut tidak diterima secara seragam. Banyak komentar yang menunjukkan resistensi terhadap wacana resmi pemerintah.

Arena Resistensi pada Media Sosial

Berdasarkan analisis data-data yang ada, temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang resistensi terhadap wacana dominan. Menurut teori Norman Fairclough, masyarakat tidak selalu menjadi penerima pasif atas pesan yang disampaikan elite politik. Mereka dapat melakukan reinterpretasi, kritik, bahkan penolakan terhadap wacana yang beredar. Komentar-komentar yang ada pada media sosial menunjukkan adanya praktik perlawanan simbolik terhadap kekuasaan melalui bahasa. Bentuk perlawanan tersebut diwujudkan melalui kritik, sindiran, satire, humor, dan penggunaan bahasa daerah. Terdapat penggunaan bahasa Jawa dalam sejumlah komentar menunjukkan bahwa identitas lokal juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik politik. Penggunaan bahasa memperlihatkan bahwa ruang digital memungkinkan berbagai kelompok sosial mengekspresikan posisi ideologisnya secara lebih terbuka.

Pembahasan

Berdasarkan data-data penelitian yang diperoleh, kontroversi atas pernyataan Presiden Prabowo Subianto bukan semata-mata disebabkan oleh isi tuturan, tetapi juga oleh proses reproduksi dan konsumsi wacana dalam ruang digital. Pernyataan Presiden Prabowo pada pidato hari jadi koperasi Indonesia yang pada awalnya dimaksudkan untuk membangun optimisme terhadap masa depan Indonesia mengalami transformasi makna ketika beredar di media sosial, karena yang muncul hanya Sebagian kutipan dan tidak seluruh isi pidato. Frasa "cari negara lain" dan "duduk saja" pada pidato tersebut menjadi titik fokus yang memicu berbagai interpretasi karena mengandung daya retorik yang kuat. Data tersebut dapat dianalisis secara diskursif bahwa media dan pengguna media sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap tuturan tersebut. Berdasarkan analisis perspektif sosial, perdebatan yang muncul mencerminkan adanya kontestasi antara narasi optimisme pemerintah dengan pengalaman sosial sebagian masyarakat.

Temuan di atas menunjukkan bahwa bahasa merupakan arena pertarungan ideologi dan kekuasaan. Dari analisis wacana pidato tersebut dapat diketahui bahwa Bahasa bukan hanya berfungsi

menyampaikan pesan, Bahasa juga mempunyai fungsi membangun identitas, mengatur relasi sosial, dan memproduksi legitimasi. Seiring dengan perkembangan media digital, sebuah wacana kini terbuka untuk diperdebatkan, ditafsirkan ulang, dan bahkan ditolak oleh masyarakat. Dari hasil kajian wacana tentang kongroversi pidato Presiden Prabowo Subianto pada acara hari jadi koperasi Indonesia yang ke-79 tahun 2026 menunjukkan bahwa bahasa politik memiliki kekuatan besar dalam membentuk realitas sosial, tetapi pada saat yang sama juga rentan mengalami negosiasi makna ketika memasuki ruang publik digital yang semakin partisipatif dan demokratis, karena masyarakat juga mempunyai pemikiran, sehingga muncul berbagai tanggapan. Semoga pemimpin kita kedepannya selalu berhati-hati dalam menyampaikan gagasan atau pemikiran sehingga masyarakat dapat menerima tanpa menimbulkan kegaduhan.

E. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi pemerintah dan pejabat publik, setiap penyampaian pidato politik hendaknya mempertimbangkan aspek kebahasaan, konteks sosial, serta potensi reproduksi makna di media digital. Pilihan diksi yang memiliki daya retorik tinggi perlu disampaikan secara lebih kontekstual agar tidak menimbulkan multitafsir yang dapat memicu polarisasi opini publik.

Kedua, bagi masyarakat, khususnya pengguna media sosial, diperlukan peningkatan literasi digital dan literasi kritis agar mampu memahami suatu pernyataan secara utuh sesuai konteks, bukan hanya berdasarkan potongan informasi yang beredar. Kemampuan membaca wacana secara kritis akan mengurangi kecenderungan munculnya kesalahpahaman maupun penyebaran interpretasi yang tidak sesuai dengan konteks awal.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan data yang berasal dari satu peristiwa pidato dan sampel respons netizen pada platform tertentu. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan memperluas sumber data dengan melibatkan berbagai media daring, platform digital lain, maupun pemberitaan media arus utama sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai konstruksi, reproduksi, dan transformasi wacana politik di Indonesia. Selain menggunakan model tiga dimensi Norman Fairclough, penelitian selanjutnya juga dapat mengombinasikan Analisis wacana kritis dengan pendekatan linguistik korpus, analisis sentimen, atau etnografi digital untuk memperkaya perspektif analisis terhadap hubungan bahasa, media, kekuasaan, dan masyarakat pada era komunikasi digital.

Daftar Rujukan

- Adityawan, J., Reyhan, I. E., Christianto, A., & Harapan, U. P. (2025). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Sosial : Studi Perilaku Pemilih di Era Informasi*. 5(3), 1220–1227.
- Almeida, C. S. de, Miccoli, L. S., Andhini, N. F., Aranha, S., Oliveira, L. C. de, Artigo, C. E., Em, A. A. R., Em, A. A. R., Bachman, L., Chick, K., Curtis, D., Peirce, B. N., Askey, D., Rubin, J., Egnatoff, D. W. J., Uhl Chamot, A., El-Dinary, P. B., Scott, J., Marshall, G., Prensky, M., ... Santa, U. F. De. (2016). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1), 1689–1699. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>
- Budiarsih, S. (2024). *PIDATO PELANTIKAN PRESIDEN TERPILIH PRABOWO SUBIANTO TAHUN 2024*. 6(2), 7–16.
- Durmaz, Z., & Salih, M. (2022). *A Critical Discourse Analysis of a Visual Image in Norman Fairclough 's CDA Model **. September 2021, 0–1. <https://doi.org/10.52134/ueader.1101763>
- Fairclough, N. (2012). *Critical discourse analysis*. 7(July), 452–487.
- Fauzi, A., & Sabardila, A. (2023). Retorika Politik Dalam Pidato Presiden 16 Agustus 2023: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 414–428. <http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/299>
- Fawaid, A., Arum, D. P., & Huda, M. (2025). *SUBALTERNITAS DAN POLITIK REPRESENTASI INDONESIA OTHERING DAN SELF-BRANDING : 13*, 1–13.
- Hajrah, H., Jufri, J., & Ambo Dalle. (2024). Representasi Kekuasaan dalam Teks Pidato Presiden Joko Widodo: AWK Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 2472–2483. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3858>
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*,

- 9(1), 1-8.
- Khartini Kaluku, S. G. dan, & Wahyuddin S, S. K. (2023). *Pengantar Teknik Penulisan Karya Ilmiah* (Vol. 1, Issue April).
https://www.google.co.id/books/edition/PENGANTAR_TEKNIK_PENULISAN_KARYA_ILMIAH/Nx7eEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Kritis, W., Fairclough, N., & Asri, A. D. (2024). *Ideologi Konsumerisme pada Poster Iklan Minuman : Analisis*. 10(1), 691-700.
- Lubis, N. (2020). *Cadar dalam Ruang Publik : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Instagram @Aisyiahpusat*. 06(2), 209-224.
- Mouffe, C., & Fairclough, N. (2024). *Critical discourse analysis : A review of the views of Ernesto Laclau* .
- Rahmatulloh, R., Wardana, A. K., & Sobahri, M. (2024). *Etika Berkomunikasi di Media Sosial : Perspektif Generasi Z*. 2023.
- Rumaf, N. (2025). *Representasi Kekuasaan dalam Teks Pidato Presiden Prabowo Subianto : Tinjauan AWK Norman Fairclough*. 11(2), 2111-2124.
- Santosa, S., & Oktavianti, R. (2022). *Berpikir Kreatif Humas di Media Sosial Instagram dalam Membangun Citra Positif Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Akun @ Untarjakarta)*. 71-80.
- Sari, W. P., Setyonegoro, A., Bahasa, P., Jambi, U., Jambi, J., Bulian, M., Km, N., Darat, K. M., & Luar, K. J. (2025). *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Pemberitaan Internasionalisasi Bahasa Indonesia Di Media Antaranews . com Bahasa Indonesia resmi ditetapkan sebagai salah satu bahasa resmi dalam*. 3. <https://doi.org/10.59638/isolek.v3i1.417>
- Wayan, N., & Sasmita, D. (2023). *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Stand - Up Comedy Mamat Alkatiri pada Program " Somasi "*. 3(1), 44-58.
- Y Sriani, A Hidayat, Y. P. P. K. (2022). *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*.